

Keterampilan Menulis Pantun Berbahasa Banjar Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal

Hana Khairiyah¹, Rusma Noortyani²

^{1,2}Universitas Lambung Mangkurat
hanakhairiyah27@gmail.com
rusmanoortyani@ulm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterampilan menulis pantun berbahasa Banjar oleh siswa kelas VII MTs. Puteri Al-Amin Martapura sebagai upaya pelestarian budaya lokal. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, data diperoleh dari hasil pantun sebanyak 66 karya siswa yang dianalisis berdasarkan struktur internal, nilai-nilai, dan penggunaan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu memahami struktur dasar pantun dengan pola rima a-b-a-b, namun beberapa masih kesulitan dalam memilih diksi dan tema yang relevan. Pantun-pantun siswa mengandung nilai-nilai budaya, moral, pendidikan, dan religi yang mencerminkan kearifan lokal. Faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga dan pengalaman pribadi, berkontribusi terhadap keterampilan menulis siswa. Proses pembelajaran yang kontekstual dan kreatif memberikan hasil yang positif dalam memperkuat pemahaman bahasa dan nilai budaya. Penelitian ini menyimpulkan pentingnya pengembangan pembelajaran menulis pantun untuk meningkatkan kompetensi siswa sekaligus melestarikan budaya lokal Kalimantan Selatan.

Kata kunci: keterampilan menulis, pantun, budaya lokal

The Skill of Writing *Pantun* in Banjar as an Effort to Preserve Local Culture

Abstract

This study aims to examine the skills of seventh-grade students at MTs. Puteri Al-Amin Martapura in writing *pantun* (a traditional form of Indonesian poetry) in the Banjar language as an effort to preserve local culture. Using a qualitative descriptive method, data were collected from 66 *pantun* produced by students, which were analyzed based on internal structures, values, and language use. The findings indicate that students demonstrate a good understanding of the fundamental structure of *pantun*, adhering to the rhyme scheme a-b-a-b, although some face challenges in selecting appropriate diction and relevant themes. The *pantun* reflects cultural, moral, educational, and religious values, embodying local wisdom. External factors, such as family environment and personal experiences, significantly influence students' writing skills. Contextual and creative learning approaches yielded positive outcomes in enhancing linguistic competence and cultural understanding. This study concludes that integrating *pantun* writing into education enhances students' writing skills while fostering the preservation of Banjar culture in South Kalimantan.

Keywords: writing skills, *pantun*, local culture

PENDAHULUAN

Kemampuan menulis ialah salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh seseorang. Gie (dalam Abigail, 2008: 2) menyatakan bahwa menulis melibatkan elemen penting berupa gagasan individu, tuturan yang jelas, tataran aturan bahasa, kosakata, tata bahasa, dan seni berbahasa. Kemampuan menulis penting dimiliki untuk menunjukkan kemampuan berbahasa seseorang. Kemampuan menulis membantu seseorang mengungkapkan ide dan gagasan ketika disampaikan kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Ide dan gagasan tersebut lebih mudah sampai kepada orang lain tanpa harus bertemu langsung dengan orang yang membaca tulisan tersebut.

Tarigan (2008: 3) menyatakan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang berfungsi sebagai sarana komunikasi secara tidak langsung, tanpa memerlukan interaksi tatap muka dengan individu lain. Keterampilan ini dianggap sebagai yang paling kompleks dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Sejalan dengan pandangan tersebut, Nurgiantoro (2012: 442) mengemukakan bahwa keterampilan menulis cenderung lebih sulit dikuasai, bahkan oleh penutur asli bahasa itu sendiri. Aktivitas menulis tidak hanya mengandalkan penguasaan kosakata dan kemampuan menyusun kalimat yang efektif, tetapi juga memerlukan keterampilan pendukung lain untuk mencapai tingkat kemahiran yang diharapkan. Aktivitas menulis bertujuan untuk mentransfer pesan yang melibatkan proses interaksi antara manusia, meskipun tidak dilakukan secara langsung. Menurut Bukhari (2010: 98), menulis merupakan bentuk komunikasi bahasa yang memanfaatkan tulisan sebagai mediumnya. Proses menulis melibatkan transformasi gagasan atau ide ke dalam bentuk bahasa tulis yang diwujudkan melalui beberapa tahapan yang terorganisasi sebagai satu sistem yang utuh. Hal ini mencerminkan kompleksitas aktivitas menulis yang mencakup aspek kognitif, linguistik, dan kreatif. Komunikasi secara tertulis melibatkan tiga jenis media, yaitu visual, lisan, dan tulisan. Dengan demikian, menulis dapat dipahami sebagai kegiatan yang mengharuskan seseorang menggunakan simbol-simbol tertentu untuk berkomunikasi secara tidak langsung, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh pihak lain.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah mencakup empat keterampilan berbahasa, termasuk keterampilan menulis. Penguasaan empat keterampilan tersebut dikuasai oleh siswa secara bertahap. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling kompleks di antara keempat keterampilan tersebut. Menulis tergolong dalam keterampilan produktif dan memerlukan perhatian khusus. Guna menguasai keterampilan ini, siswa perlu berlatih secara konsisten karena kemampuan menulis memerlukan latihan dan praktik yang teratur, tidak muncul secara langsung. Keterampilan menulis memiliki peran penting bagi siswa karena dapat memperluas kemampuan siswa dalam mengidentifikasi hubungan, memperdalam daya tanggap, meningkatkan persepsi, serta membantu siswa dalam memecahkan masalah dan menyusun pengalaman secara sistematis.

Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup pembelajaran sastra. Sastra diintegrasikan ke dalam kurikulum Bahasa Indonesia karena bahasa adalah alat penting untuk mengekspresikan teks-teks sastra.

Memahami teks sastra ialah cara untuk menghargai karya sastra. Tidak ada tujuan spesifik untuk pelajaran sastra terpisah dari keterampilan berbahasa karena pembelajaran sastra dilakukan melalui empat keterampilan berbahasa (Triaji, 2021). Oleh karena itu, terdapat hubungan yang kuat antara keterampilan berbahasa dan sastra. Salah satu pembelajaran sastra di sekolah menengah adalah menulis pantun.

Sudyarat (2006: 170) mendefinisikan pantun sebagai salah satu bentuk karya sastra puisi lama yang tersusun atas empat baris dalam setiap baitnya, dengan pola sajak a-b-a-b dan jumlah kata pada setiap baris berkisar antara 8 hingga 12 kata. Pada struktur pantun, dua baris pertama berfungsi sebagai sampiran, sementara dua baris terakhir berperan sebagai isi yang mengandung pesan atau makna. Sejalan dengan pandangan tersebut, Ambary (2005: 24) mengungkapkan bahwa pantun adalah ciptaan sastra berupa sajak yang terdiri atas empat baris dalam setiap bait, memiliki jumlah kata 8 hingga 12 per baris, dengan pola rima silang atau a-b-a-b. Struktur pantun juga mencakup dua baris pertama sebagai sampiran dan dua baris terakhir sebagai isi.

Istilah pantun berasal dari kata patutun dalam bahasa Minangkabau, yang memiliki arti "penuntun" (Qalbi, 2021). Dalam berbagai budaya di Nusantara, pantun dikenal dengan nama yang berbeda-beda: dalam bahasa Jawa disebut parikan, dalam bahasa Sunda disebut penuntun, dan dalam bahasa Batak dikenal sebagai umpasa. Pantun memiliki tiga karakteristik utama, yaitu terdiri atas empat baris dengan pola sajak a-b-a-b, setiap baris mengandung 8 hingga 12 suku kata, serta dua baris pertama berfungsi sebagai sampiran, sedangkan dua baris berikutnya berisi isi pantun. Pangesti (2015) mendefinisikan pantun sebagai salah satu bentuk puisi lama yang dikenal luas di berbagai bahasa di Nusantara. Meskipun pada awalnya pantun merupakan bagian dari tradisi sastra lisan, perkembangan zaman telah menjadikan pantun tersedia dalam bentuk tulisan.

Masyarakat Banjar memiliki sastra lisan yang kata, termasuk pantun. Pantun merupakan bagian penting dari budaya lokal Kalimantan Selatan. Budaya lokal memiliki keterkaitan yang mendalam dengan masyarakat di suatu wilayah, termasuk dengan seluruh aspek kondisi alam yang terdapat di lingkungan tersebut. Kebudayaan yang berkembang di suatu daerah secara berkesinambungan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga menjadi identitas kolektif yang terus hidup dan terpelihara dalam masyarakat. Di Kalimantan Selatan, pantun digunakan dalam berbagai situasi dan kalangan. Perkembangan sastra lisan yang tidak sepesat dulu menyebabkan berkurangnya ikatan tradisi dan ketidakpedulian generasi muda terhadap sastra lisan. Selain itu, minimnya dokumentasi dan pengumpulan pantun berbahasa Banjar dapat mengancam keberadaan pantun berbahasa Banjar. Oleh karena itu, penting untuk segera menginventarisasi dan mendokumentasikan pantun Banjar agar dapat dipertehankan sebagai bagian dari warisan budaya lokal (Rafiek, 2016).

Pantun merupakan salah satu materi pembelajaran yang penting untuk diajarkan di sekolah, meskipun masih terdapat banyak siswa yang menghadapi kesulitan dalam menulis pantun (Abid, 2022). Salah satu strategi untuk meningkatkan kemampuan menulis pantun siswa adalah dengan memanfaatkan bahasa daerah yang akrab digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, penggunaan bahasa Banjar dalam menulis

pantun menjadi upaya untuk mendorong peserta didik melestarikan budaya lokal di Kalimantan Selatan. Budaya lokal, yang merupakan identitas khas suatu masyarakat dan diakui keberadaannya, menjadi pembeda dengan budaya daerah lain. Oleh karena itu, pelestarian budaya lokal perlu terus diupayakan melalui pengintegrasian nilai-nilai budaya dalam pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah hendaknya dioptimalkan dengan menerapkan metode yang efektif dan relevan, sehingga mampu menghubungkan penggunaan bahasa dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dapat meningkatkan aktivitas belajar, hasil belajar siswa, serta menumbuhkan apresiasi yang lebih mendalam terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia perlu diarahkan pada pengembangan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta menanamkan nilai-nilai budaya lisan lokal melalui kegiatan seperti menulis pantun. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi berbahasa siswa, tetapi juga untuk melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari warisan budaya nasional yang berharga.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Sari (2024) yang menganalisis tingkat kemampuan menulis pantun pada siswa SMP. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menulis pantun siswa melalui pendekatan kuantitatif dengan menggunakan instrumen tes yang berbasis tema teka-teki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menulis pantun. Sari merekomendasikan agar guru lebih mendalami materi tentang pemilihan diksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis pantun. Selain itu, Saffawati (2024) juga melakukan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil pembelajaran menulis pantun melalui pendekatan studi kasus. Penelitian ini menemukan bahwa penerapan model Project Based Learning memungkinkan siswa untuk lebih leluasa dalam memilih tema, mengorganisasi kosakata, menyusun kalimat, hingga menyampaikan pesan atau amanat dalam pantun. Model pembelajaran ini dinilai efektif dalam mendukung kreativitas dan pemahaman siswa. Penelitian lainnya dilakukan oleh Nur (2021) dengan tujuan untuk mengkaji pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan menulis pantun dalam bahasa daerah. Menggunakan analisis regresi linear berganda, penelitian ini mengungkap bahwa motivasi belajar siswa dan kemampuan menulis pantun berada dalam kategori baik. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa motivasi belajar memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan menulis pantun siswa, sehingga menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran menulis pantun.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek dan fokus penelitian. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII di MTs. Puteri Al-Amin Martapura yang berjumlah 22 orang. Fokus penelitian ini akan melihat keterampilan siswa dalam menulis pantun dengan menggunakan bahasa Banjar sebagai bentuk pelestarian budaya lokal Kalimantan Selatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Sugiyono (2018: 9) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi untuk mempelajari fenomena dalam kondisi alamiah (non-eksperimental), di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dan analisis yang berfokus pada penafsiran makna. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena atau objek penelitian melalui pengamatan terhadap aktivitas sosial, sikap, dan persepsi individu atau kelompok. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu pendekatan yang mengkaji dan meneliti data secara objektif berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan, kemudian memaparkannya secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas dan terperinci.

Sumber data dalam penelitian ini adalah 22 orang siswa kelas VII MTs. Puteri Al-Amin Martapura. Data penelitian berupa hasil pantun buatan siswa. Tiap siswa membuat tiga buah pantun sehingga keseluruhan data yang diambil adalah sebanyak 66 pantun. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel pengklasifikasian data. Tabel ini dirancang untuk memudahkan peneliti dalam mengklasifikasikan data yang diperoleh selama penelitian. Instrumen tersebut disusun oleh peneliti sendiri dengan memperhatikan berbagai unsur yang menjadi fokus penelitian. Tabel pengklasifikasian data ini bertujuan untuk menyusun informasi secara sistematis sehingga memudahkan dalam analisis lebih lanjut. Berikut ini adalah tabel pengklasifikasian data yang digunakan:

Tabel 1. Pengklasifikasian Data

Pantun ke-	Struktur Internal	Nilai-Nilai	Penggunaan Bahasa
1			
2			
3			

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan analisis dokumen berupa pantun hasil karya siswa. Observasi partisipatif adalah metode penelitian kualitatif yang melibatkan peneliti secara langsung dalam kehidupan sehari-hari kelompok yang tengah diteliti. Dengan cara ini, peneliti dapat mengamati dan memahami perilaku serta interaksi sosial dalam konteks alami mereka. Observasi dilakukan untuk mengamati proses penulisan pantun siswa secara langsung. Analisis dokumen ialah metode penelitian kualitatif yang melibatkan evaluasi dan interpretasi informasi dari dokumen-dokumen yang relevan. Proses ini melihat dokumen sebagai sumber data yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Luthfi (2017) menjelaskan bahwa analisis dokumen dilakukan secara sistematis untuk mengevaluasi dokumen, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Proses ini bertujuan untuk menganalisis kualitas dan karakteristik pantun yang dihasilkan oleh siswa. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara

deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis interpretasi data, di mana peneliti menafsirkan makna dari data yang ada untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menulis pantun menjadi salah satu cara yang efektif untuk melatih keterampilan menulis karena beberapa alasan yang sangat terkait. Pertama, menulis pantun memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berbahasa yang lebih baik. Pantun menggunakan bahasa yang santai dan lugas sehingga siswa dapat memahami dan menggunakan kosa kata baru dengan lebih mudah. Selain itu, menulis pantun juga mendorong kreativitas dan imajinasi siswa dalam menciptakan tema dan struktur pantun yang unik. Dengan demikian, siswa belajar untuk mengekspresikan diri mereka secara lebih terstruktur dan kreatif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2018), penggunaan pantun dalam pembelajaran menulis dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis. Hal ini karena pantun memungkinkan siswa untuk berpikir lateral dan mencari hubungan antar kata-kata dalam konteks yang relevan. Selain itu, menulis pantun juga membantu siswa memahami dan mengaplikasikan kaidah bahasa yang benar, seperti pola dan ritme sehingga mereka dapat menyajikan ide dengan lebih efektif.

Analisis mendalam terhadap data yang diperoleh melalui observasi partisipatif dan analisis dokumen mengungkapkan gambaran yang kompleks mengenai keterampilan menulis pantun dengan bahasa Banjar pada siswa kelas VII MTs. Puteri Al-Amin Martapura. Bersumber dari 66 data pantun yang diperoleh, secara umum siswa menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap struktur dasar pantun, tetapi terdapat variasi yang signifikan dalam hal kreativitas, kedalaman makna, dan penguasaan bahasa. Siswa dapat mengidentifikasi struktur dasar pantun dalam bahasa Banjar, yakni empat baris dengan pola rima a-b-a-b. Mereka juga mampu membedakan antara sampiran dan isi. Akan tetapi, beberapa siswa masih kesulitan dalam memilih diksi yang tepat untuk menyampaikan nilai-nilai yang ingin disampaikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman konseptual siswa mengenai pantun masih perlu diperdalam, terutama terkait dengan penggunaan bahasa yang efektif dan pemilihan tema yang relevan. Selain itu, siswa telah memahami struktur dasar pantun dan memerlukan latihan serta dukungan lebih lanjut untuk meningkatkan keterampilan menulis pantun yang lebih profesional.

Nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari sering kali diungkapkan melalui karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran atau pesan kepada pembaca atau penikmatnya, begitu juga halnya dengan pantun. Karya sastra, termasuk pantun, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk mentransfer berbagai nilai yang dapat membimbing pembaca dalam kehidupan mereka. Dalam pantun hasil karya siswa yang diteliti, terdapat beberapa nilai yang terkandung, antara lain nilai budaya, nilai pendidikan, dan nilai religi.

Nilai budaya tercermin dalam upaya pelestarian tradisi dan identitas lokal, seperti yang terlihat dalam pantun yang menggambarkan budaya daerah tertentu. Nilai pendidikan terlihat dalam pesan-pesan yang

mendidik dan mendorong pembaca untuk belajar dan berkembang. Sementara itu, nilai religi terwakili dalam ajakan atau petunjuk moral yang berkaitan dengan ajaran agama, yang mengarahkan pembaca untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip spiritual yang diyakini. Dengan demikian, pantun menjadi sarana efektif untuk menyampaikan nilai-nilai yang bermanfaat dalam membentuk karakter dan perilaku masyarakat.

Nilai budaya merujuk pada hal-hal yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa. Nilai ini belum tentu dipandang sama oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain, karena nilai budaya berfungsi sebagai pembatas dan memberikan karakteristik yang khas pada masyarakat dan kebudayaannya.

[Pantun 1]

*Di pasar terapung jualan ikan,
Buah lokal pun tak ketinggalan.
Pasar unik jangan dilupakan,
Itulah simbol urang Banjar sekalian.*

Pantun tersebut mengandung nilai budaya yang terlihat dalam sampiran dan isi, yang secara implisit mengajak untuk tidak melupakan budaya yang ada. Nilai budaya yang dimaksud adalah pengingat untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi budaya lokal, salah satunya yang terkait dengan pasar terapung di Kalimantan Selatan. Pasar terapung merupakan salah satu budaya khas daerah tersebut yang menggambarkan interaksi sosial masyarakat dengan alam melalui cara yang unik dan tradisional. Melalui pantun ini, pembaca diajak untuk lebih menghargai dan menjaga kelestarian budaya lokal yang memiliki nilai sejarah dan kearifan lokal yang penting bagi identitas masyarakat.

Nilai selanjutnya adalah nilai moral. Nilai moral merujuk pada prinsip atau norma yang harus dimiliki oleh setiap individu. Moral berkaitan dengan tindakan atau perilaku yang dianggap positif dan bermanfaat bagi kehidupan bersama. Nilai moral diharapkan dapat mendorong individu untuk bersikap baik dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Berikut ini adalah kutipan pantun yang menggambarkan nilai moral:

[Pantun 2]

*Buah langsung di pohon ranum,
Manis rasanya begitu nikmat.
Alam Banua penuh karunia,
Jangan biarkan menjadi terancam.*

Pantun kedua ini mengandung nilai moral yang dapat dianalisis melalui pesan yang terkandung dalam baris terakhir, yaitu "Jangan biarkan menjadi terancam." Nilai moral yang disampaikan adalah ajakan untuk menjaga dan melestarikan alam, terutama alam Banua, yang merupakan sebutan untuk Kalimantan Selatan. Dalam pantun ini, alam yang digambarkan penuh dengan karunia, seperti buah langsung yang ranum dan manis, mencerminkan betapa berharganya sumber daya alam yang ada di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, ada pesan moral yang menekankan pentingnya melindungi alam agar tidak terancam atau rusak.

Pesan ini dapat dipahami sebagai panggilan untuk menjaga kelestarian alam dan tidak merusaknya dengan cara yang tidak bertanggung jawab. Pantun ini mengingatkan bahwa karunia alam yang ada saat ini harus dijaga agar tetap bermanfaat bagi generasi mendatang. Dengan menjaga alam, kita juga menjaga kehidupan yang berkelanjutan, yang pada gilirannya akan memberi manfaat bagi masyarakat dan lingkungan. Secara keseluruhan, pantun ini menyampaikan nilai moral tentang tanggung jawab terhadap lingkungan hidup dan pentingnya pelestarian alam demi kebaikan bersama.

Selanjutnya, nilai religius merupakan suatu sikap yang didasarkan pada aturan atau kaidah agama. Dengan demikian, nilai agama mencerminkan sikap atau perilaku manusia terhadap Tuhan. Berikut kutipan yang menggambarkan nilai religi.

[Pantun 3]
*Dari Banjarmasin berangkat ke hulu,
Menyusuri sungai penuh riak.
Shalat berjamaah jangan ragu,
Bersama kita raih berkah.*

Pantun ketiga ini mengandung nilai religius yang kuat, dapat ditemukan dalam ajakan untuk melaksanakan shalat berjamaah. Baris ketiga, "Shalat berjamaah jangan ragu," mengingatkan pembaca akan pentingnya melaksanakan ibadah shalat bersama-sama, yang memiliki nilai lebih dibandingkan shalat sendirian. Shalat berjamaah tidak hanya memperkuat ikatan sosial antar umat, tetapi juga meningkatkan kualitas ibadah. Selanjutnya, baris terakhir, "Bersama kita raih berkah," mengandung pesan bahwa dengan beribadah secara bersama-sama dan tulus, umat Islam dapat meraih berkah dari Allah. Konsep berkah dalam Islam mencakup kebaikan dan anugerah yang diterima dalam hidup. Selain itu, pantun ini juga menggunakan gambaran "Menyusuri sungai penuh riak" sebagai metafora untuk kehidupan yang penuh tantangan. Meskipun hidup sering dihadapkan pada kesulitan, melaksanakan ibadah dengan tulus dan menjaga kebersamaan dapat menjadi jalan untuk mendapatkan kedamaian dan keberkahan. Secara keseluruhan, pantun ini mengajak pembaca untuk selalu beribadah dengan sepuh hati, mempererat kebersamaan dalam agama, dan senantiasa mengingat bahwa keberkahan hidup datang dari kedekatan dengan Tuhan.

Penggunaan bahasa yang efektif dalam menulis pantun merupakan hal yang penting karena pantun termasuk sastra lisan yang menggunakan bahasa yang santai dan lugas. Namun, efektivitas bahasa juga terletak pada kemampuan siswa untuk memilih kata-kata yang tepat dan jelas serta menghindari kesalahan ejaan dan tata bahasa. Pantun harus memiliki nada yang ringan dan gembira sehingga dapat menghibur suasana hati orang yang mendengarkannya. Dengan demikian, siswa perlu dilatih untuk menggunakan kosa kata yang variatif dan tepat guna mengungkapkan gagasan mereka dengan jelas. Pemilihan tema yang relevan juga merupakan aspek penting dalam menulis pantun. Topik yang relevan akan membuat pantun lebih menarik dan dapat dihubungkan dengan pengalaman hidup siswa. Misalnya, tema tentang lingkungan hidup, musyawarah demi mufakat, atau kebersamaan dalam masyarakat akan lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan oleh siswa.

Pantun harus dapat menghibur dan menginspirasi orang yang mendengarkannya. Oleh karena itu, siswa perlu dilatih untuk memilih bahasa yang tepat dengan kondisi sosial dan budaya.

Proses kreatif siswa dalam menulis pantun berbahasa Banjar sangat beragam. Sebagian besar siswa cenderung memulai dengan menentukan tema terlebih dahulu, lalu mencari kata-kata yang sesuai. Namun, tidak sedikit siswa yang lebih spontan dalam menulis tanpa perencanaan yang matang, kendala utama yang dihadapi siswa adalah keterbatasan kosakata dalam bahasa Banjar, kesulitan dalam menyusun kalimat yang indah dan bermakna, serta kurangnya pemahaman tersebut. Perlu dilakukan upaya tambahan, salah satunya dengan memperkaya kosakata siswa yang melalui perbanyak bacaan. Selain itu, pembelajaran menulis pantun harus dilakukan secara kontekstual dengan menghubungkan antara materi dan pengalasan hidup siswa serta budaya lokal mereka. Guru juga perlu memberikan kesempatan yang lebih banyak bagi siswa untuk berkreasi dan bereksplorasi dalam menulis pantun berbahasa Banjar agar kreativitas dan makna yang ingin disampaikan dapat tercermin dengan lebih efektif. Noortyani (2018) mengemukakan bahwa metode pembelajaran yang sangat tepat sangat penting dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat pantun bahasa Banjar dengan penggunaan metode yang lebih kreatif dan inovatif dapat mendorong siswa agar lebih aktif dan bersemangat dalam belajar.

Beberapa hal dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu eksternal dan internal. Faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, pengalaman pribadi, dan pembelajaran di sekolah memberikan pengaruh signifikan terhadap keterampilan menulis pantun siswa. Siswa yang sering terpapar dengan pantun di lingkungan keluarga cenderung lebih mudah dalam menulis dan memiliki kosakata yang lebih kaya dalam bahasa. Lingkungan keluarga merupakan tempat awal di mana anak-anak belajar banyak hal, termasuk bahasa dan budaya. Siswa yang sering terpapar dengan pantun di lingkungan keluarganya cenderung lebih mudah dalam menulis pantun. Mereka telah diasosiasikan dengan struktur, gaya bahasa, dan tema-tema yang umum dalam pantun sejak kecil. Hal ini membuat mereka lebih akrab dengan konsep dasar pantun dan lebih cepat dalam mengadaptasinya dalam menulis. Selain itu, lingkungan keluarga juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendengar dan mempelajari pantun dari anggota keluarga yang lebih tua. Orang tua atau nenek yang sering bercerita atau menyanyikan pantun dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi siswa untuk belajar menulis pantun sendiri. Misalnya, jika seorang ayah sering bercerita tentang legenda-legenda luar biasa dalam bahasa Banjar, maka putrinya mungkin akan lebih tertarik untuk menulis pantun yang mirip dengan cerita-cerita tersebut.

Faktor internal berupa pengalaman pribadi juga menjadi sumber inspirasi yang berharga bagi siswa dalam menciptakan karya tulis yang orisinal. Anak-anak yang memiliki pengalaman pribadi yang unik dan berwarna-warni cenderung lebih mudah dalam menciptakan tema yang relevan dan menarik dalam menulis pantun. Misalnya, seorang siswi yang pernah mengalami liburan ke desa neneknya akan dapat menciptakan pantun yang berlatarbelakang kebudayaan desa tersebut. Pengalaman pribadi juga membantu siswa dalam mengembangkan imajinasinya dan memotivasi mereka untuk mengekspresikan diri melalui karya seni. Ketika

mereka dapat menghubungkan pengalaman pribadi dengan tema yang relevan, maka kreativitas mereka dalam menulis pantun akan meningkat secara drastis.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menulis pantun dalam bahasa Banjar tidak hanya mampu melatih keterampilan menulis siswa, tetapi juga berperan dalam pelestarian budaya lokal Kalimantan Selatan. Para siswa kelas VII MTs. Puteri Al-Amin Martapura menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap struktur pantun, meskipun variasi dalam kreativitas, kedalaman makna, dan penguasaan bahasa masih terlihat. Pantun-pantun karya siswa mencerminkan nilai-nilai budaya, pendidikan, moral, dan religi yang terkandung secara implisit dan eksplisit. Faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, pengalaman pribadi, dan pola pembelajaran di sekolah, memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan siswa. Dengan memanfaatkan pendekatan kontekstual dan kreatif, pembelajaran menulis pantun dapat meningkatkan pemahaman konseptual, memperkaya kosakata, serta memperkuat identitas budaya siswa. Peningkatan kompetensi ini sejalan dengan upaya mendokumentasikan sastra lisan dan melestarikan warisan budaya nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid, S. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Environmental Learning terhadap Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Rejang Lebong. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 5(1), 127-140. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i1.1725>
- Abigail, Monica. 2008. *Kreatif dengan Menulis*. Jakarta: Permata Equator Media
- Ambary, Abdullah. 2005. *Intisari Sastra Indonesia*. Bandung: Djatnika.
- Bukhari. (2010). *Keterampilan Berbahasa (Membaca dan Menulis)*. Yayasan Pena Banda Aceh: Aceh.
- Luthfi, A. (2017). Sistem Informasi Akademik Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Menggunakan Php Dan Mysql. *Jurnal AiTech*, 3(2), 104-112.
- Noortyani, R. (2018). Kemampuan Membuat Pantun Bahasa Banjar menggunakan Media Kartu melalui Model Think Pair and Share Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Muhammadiyah Banjarmasin. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*. 256-266.
- Nur, H. (2021). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Menulis Pantun Bahasa Daerah. *GERAM*, 9(1), 38-46. [https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9\(1\).6735](https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9(1).6735)
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Nurhayati, S., Cahyono, B. E. H., & Irawati, L. (2022). Peningkatan Keterampilan Menulis Pantun Anak Melalui Pendekatan Kontekstual dan Media Kartu Pantun Pada Kelas V SDN Paron 2 Ngawi. Wewarah: *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 1(1), 117-124. <http://doi.org/10.25273/wjpm.v1i1.11899>
- Pangesti, M. D. (2015). *Buku Pintar Pantun dan Peribahasa Indonesia*. Jakarta: Lembar Langit Indonesia.
- Qalbi, S. U. (2021). Representasi Tradisi Islam pada Masyarakat Aceh dan Minangkabau Melalui Pantun (Perbandingan Pantun Aceh dan Minangkabau). *Kelasa*, 16(1), 123±142. doi:10.26499/kelasa.v16i1.172

- Rafiek, M. (2016). Pantun Madihin: Kajian Ciri, Struktur Pementasan, Kreativiti Pemadihinan, Pembangunan, dan Pembinaannya di Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*, 2(2), 104-114.
- Saffawati, N. M., Eriyanti, R. W., & Setiawan, A. (2024). Kemampuan Menulis Pada Pantun Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Teks Puisi Rakyat Kelas VII SMP Negeri 03 Batu (Studi Kasus). *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 14(2). <https://doi.org/10.23969/literasi.v14i2.12839>
- Sari, T. Y., Septyanti, E., & Zulhafizh, Z. (2024). Kemampuan Menulis Pantun oleh Siswa Kelas VII SMPN 1 Kubu Babussalam. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 1266-1275. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.944>
- Sudaryat, Nandang. (2006). *Ringkasan Bahasa Indonesia*. Bandung: Ganeca Exact.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Triaji, W. (2021). Penerapan Model Picture and Picture Dalam Pembelajaran Menulis Pantun Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 1 Kunduran Blora Tahun Ajaran 2017/2018. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 128-136. <https://doi.org/10.26877/sasindo.v9i1.10649>